

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian dengan judul Pengaruh *Financial Literacy* dan *Compulsive Buying* terhadap *Propensity to Indebtedness* dimulai dari bulan Desember 2023 sampai dengan Februari 2024 di JABODETABEK (Jakarta, Bogor, Depok, Tangerang, dan Bekasi) dan Serang. Penelitian ini dilakukan dengan cara menyebarkan kuesioner dengan memanfaatkan platform media sosial seperti whatsapp, instagram, dan X.

3.2 Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang diimplementasikan pada penelitian ini ialah pendekatan kuantitatif. Menurut Abdullah, (2015) penelitian kuantitatif menitikberatkan pada data yang dapat diukur dan dianalisis dalam format angka, bersifat obyektif, dan dapat mengidentifikasi variabel penelitian yang digunakan serta dapat mengukur interkorelasi antar variabel tersebut. Tujuan dari penelitian kuantitatif ialah untuk menggeneralisasi temuan penelitian agar dapat diprediksi pada situasi serupa dengan populasi yang berbeda, penelitian kuantitatif juga dimanfaatkan untuk mendeskripsikan korelasi sebab-akibat antar variabel yang digunakan. Dalam penelitian kuantitatif makin banyak kontrol dan objektivitas yang dapat dicapai, sehingga lebih mendekati implementasi metode ilmiah.

3.3 Populasi dan Sampel

Populasi yang diikutsertakan pada penelitian ini ialah masyarakat GenZ lahir tahun 1996 – 2012. Pengambilan sampel dalam penelitian ini melibatkan distribusi kuesioner dan pemanfaatan google form berisikan pertanyaan yang telah disiapkan. Hasman, (2015) ukuran sampel minimum harus 10 kali jumlah maksimum indikator pada variabel laten, indikator terbanyak pada penelitian ini ada 13 pada variabel *financial literacy*. Jadi ukuran sampel minimum yang digunakan dalam penelitian ialah 120 sampel.

3.4 Pengembangan Instrumen

Penelitian ini menggunakan tiga variabel, antara lain *Financial Literacy* (X1), *Compulsive Buying* (X2), dan *Propensity to Indebtedness* (Y).

a. *Financial Literacy*

a. Definisi Konseptual

Financial literacy ialah pengetahuan, keterampilan, dan kepercayaan diri dalam mengelola keuangan, serta kemampuan untuk mengenali risiko dan peluang keuangan guna membuat keputusan yang tepat untuk mencapai kesejahteraan keuangan yang lebih baik.

b. Definisi Operasional

Financial literacy dapat diukur dengan menggunakan empat dimensi yaitu, *financial knowledge*, *financial skill*, *financial attitude*, dan *financial behavior*.

Tabel 3. 1 Kisi Kisi Instrumen Variabel *Financial Literacy*

Dimensi	Item	Skala	Sumber
<i>Financial Knowledge</i>	1, 2, 3	Likert	(Yahaya et al., 2019)
<i>Financial Skill</i>	4, 5, 6	Likert	(Consumer Financial Protection Bureau, 2018)
<i>Financial Attitude</i>	7, 8, 9	Likert	(Mien, Ngoc, Thi & Thao, Phuong, 2015)
<i>Financial Behavior</i>	10, 11, 12,13	Likert	(Potrich et al., 2016)

Sumber: Diolah oleh peneliti

2. *Compulsive Buying*

a. Definisi Konseptual

Compulsive buying dapat diartikan sebagai kegemaran berbelanja yang dilakukan secara berulang ditandai dengan munculnya rasa senang dan kepuasan dan diikuti dengan munculnya kecemasan dan rasa bersalah karena akan adanya konsekuensi negatif yang dapat merugikan individu.

b. Definisi Operasional

Variabel *compulsive buying* dapat diukur menggunakan 5 aspek yaitu, *tendency to spend, frequency of shopping and spending, feeling joy while shopping, unplanned purchasing, post purchase guilt*, dan, *disfunction surrounding spending*.

Tabel 3. 2 Kisi Kisi Instrumen Variabel *Compulsive Buying*

Dimensi	Item	Skala	Sumber
<i>Tendency to spend</i>	17, 18, 19	Likert	(Maraz et al., 2015)
<i>Feeling joy while shopping</i>	14, 15, 16	Likert	
<i>Post purchase guilt</i>	20, 21, 22	Likert	
<i>Disfunction surrounding spending</i>	23, 24	Likert	

Sumber: Data diolah peneliti

3. *Propensity to Indebtedness*

a. Definisi Konseptual

Indebtedness dapat terjadi ketika seseorang meminjam uang kepada pihak lain dengan persetujuan akan dikembalikan dalam jumlah yang sama dengan bunga atau dalam jangka yang sudah ditetapkan. Seseorang yang memiliki kecenderungan atau kebiasaan untuk berutang atau memiliki tingkat utang yang tinggi dapat disebut sebagai kecenderungan berutang atau *propensity to indebtedness*.

b. Definisi Operasional

Pengukuran *propensity to indebtedness* dapat dilakukan dengan 3 aspek, yaitu *moral impact*, *preference over time*, dan *degree of self-control*

Tabel 3. 3 Kisi Kisi Instrumen Variabel *Propensity to Indebtedness*

Dimensi	Item	Skala	Sumber
<i>Moral impact</i>	31, 32	Likert	(Flores & Vieira, 2014)
<i>Preference over time</i>	25, 26, 27	Likert	
<i>Degree of self-control</i>	28, 29, 30	Likert	

Sumber: Data diolah peneliti

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Peneliti menerapkan *purposive sampling* dalam mengumpulkan data melalui penyebaran kuesioner secara online dengan memanfaatkan platform media sosial. Menurut Etikan, (2016) *purposive sampling* ialah metode pemilihan responden yang dilakukan secara sengaja berdasarkan kualitas yang dimiliki, dengan kata lain peneliti memilih responden berdasarkan informasi atau kriteria yang dibutuhkan dan berupaya menemukan responden yang dapat dan bersedia memberikan informasi berdasarkan pengetahuan ataupun

pengalaman. Untuk mempermudah proses analisis data kuesioner, penulis menggunakan skala likert dengan interval 1-6. Menurut Suharto & Hariadi, (2021) penggunaan skala likert 6 poin dapat menghindari jawaban responden yang netral, mengurangi risiko penyimpangan dalam pengambilan keputusan yang bersifat pribadi, dan memiliki tingkat kehandalan yang tinggi.

Tabel 3. 4 Skala Likert

Kategori	Skor Butir Positive	Skor Butir Negative
Sangat Setuju (SS)	6	1
Setuju (S)	5	2
Sedikit Setuju (SDS)	4	3
Sedikit Tidak Setuju (SDTS)	3	4
Tidak Setuju (TS)	2	5
Sangat Tidak Setuju (STS)	1	6

Sumber: Diolah oleh peneliti

3.6 Teknik Analisis Data

3.6.1 Analisis Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif adalah metode statistika yang digunakan untuk merangkum, menggambarkan, dan menganalisis data secara rinci. Proses pengumpulan data melibatkan pencatatan angka-angka atau observasi dari suatu fenomena atau subjek penelitian, data tersebut kemudian diorganisir dalam bentuk catatan, tabel, atau grafik, untuk dianalisis dan ditafsirkan dengan cara mengambil kesimpulan (Silvia, 2020). Statistik deskriptif membantu memberikan gambaran yang jelas dan ringkas tentang karakteristik data yang diamati, memudahkan pemahaman dan interpretasi dari dataset tersebut. Adapun metode analisis statistik deskriptif yang digunakan dalam skala likert adalah menggunakan rumus sebagai berikut:

Tabel 3. 5 Kriteria Nilai Interval

Kriteria	Batas Interval
Tinggi	$X \geq M + SD$
Sedang	$M - SD \leq X < M + SD$
Rendah	$X < M - SD$

Sumber : (Sukma, 2022)

Keterangan:

X = Skor indeks

M = *Mean* atau rata-rata

SD = Standar deviasi

3.6.2 Partial Least Square – Structural Equation Modelling

Pada penelitian ini analisis data menggunakan metode SEM (*Structural Equation Modelling*) dan memanfaatkan software Smart PLS (*Partial Least Square*). *Structural equation modelling*, metode tersebut umumnya banyak diterapkan pada disiplin ilmu sosial. Ghozali dan Latan, (2015) berpendapat bahwa SEM-PLS memiliki tujuan meningkatkan teori dan membentuk teori dengan focus pada orientasi prediksi. Dalam PLS Path Modelling, terdapat dua model yang digunakan untuk menganalisis data, terdiri dari model pengukuran (*measurement model*) atau *outer model* dan model struktural (*structural model*) atau *inner model*. Model pengukuran menyajikan bagaimana variabel manifest (variabel yang dapat dihitung secara langsung) mempresentasi variabel laten (konstruk atau faktor) untuk diperhitungkan. Pada model struktural menampilkan seberapa kuat estimasi antar variabel laten atau konstruk, hal tersebut melingkupi parameter struktural yang memaparkan sejauh mana variabel laten saling memengaruhi (Ghozali & Latan, 2020).

a. Model Pengukuran atau *Outer Model*

1) **Convergent Validity (Validitas Konvergen)**

Validitas konvergen melibatkan konsep bahwa pengukur-pengukur (manifest variabel) suatu konstruk diharapkan menunjukkan korelasi tinggi. Untuk menguji validitas konvergen terlihat dari nilai *loading factor* untuk tiap indikator konstruk, di mana nilai *loading factor* diharapkan melewati batas 0,70 ($> 0,70$) dalam penelitian bersifat *confirmatory* dan nilai *average variance extracted* (AVE) perlu melewati 0,50 ($> 0,50$) (Ghozali & Latan, 2020).

2) **Composite Reliability**

Uji reliabilitas memberikan gambaran terkait akurasi, konsisten dan ketetapan instrumen dalam menilai suatu konstruk. Melibatkan *Composite Reliability* untuk menguji reliabilitas konstruk lebih disarankan daripada menggunakan *Cronbach's Alpha*, karena nilai yang dihasilkan oleh *Cronbach's Alpha* cenderung lebih rendah (*underestimate*). Untuk menilai reliabilitas konstruk menerapkan parameter *composite reliability* perlu melewati 0,70 ($> 0,70$), sedangkan dengan menggunakan parameter *cronbach's alpha* perlu melewati 0,70 ($> 0,70$) (Ghozali & Latan, 2020).

b. Model Struktural atau *Inner Model*

1) Koefisien Determinasi atau R-Square (R^2)

Saat mengevaluasi model struktural menggunakan PLS, diawali dengan meninjau nilai R-Squares pada setiap variabel laten endogen untuk mengukur kemampuan prediksi model. Mempertimbangkan perubahan nilai R-Squares, kita dapat menilai sejauh mana dampak variabel laten eksogen terhadap variabel endogen dapat dianggap substantif. Model bisa diidentifikasi sebagai kuat, moderate, atau lemah apabila nilai R-Squares 0,75 , 0,50 , dan 0,25. (Ghozali & Latan, 2020).

2) Predictive Relevance (Q^2)

Predictive relevance atau sering disebut *predictive sample reuse* digunakan untuk mengetahui mampu atau tidaknya model diprediksi. Bukti dari nilai $Q^2 > 0$ menampilkan bahwa pengamatan telah berhasil direkonstruksi dengan baik, mengindikasikan bahwa model tersebut memiliki relevansi prediktif. Sedangkan nilai $Q^2 < 0$ menampilkan model tersebut tidak memiliki relevansi prediktif. Nilai q^2 dimaksudkan untuk menilai dampak relative model struktural terhadap pengukuran observasi untuk variabel tergantung laten (variabel laten endogenous). Dimana nilai q^2 *predictive relevance* 0,02 , 0,15 , dan 0,35 menunjukkan bahwa model lemah, moderate, dan kuat (Ghozali & Latan, 2020).

3) *Effect size (F²)*

Sholihin dan Ratmono, (2021) berpendapat bahwa *effect size* dapat dihitung sebagai kontribusi absolut dari setiap variabel laten prediktor terhadap nilai R-squared dari variabel laten kriteria. Rumus *effect size* adalah:

$$f^2 = \frac{R^2 \text{ included} - R^2 \text{ excluded}}{1 - R^2 \text{ included}}$$

Dimana $R^2 \text{ include}$ dan $R^2 \text{ excluded}$ adalah nilai koefisien determinasi (R^2) dan variabel laten kriteria pada suatu variabel laten eksogen tertentu dimasukkan (*included*) atau dikeluarkan (*excluded*) dari model. Dimana nilai F^2 sebesar 0.02, 0.15, dan 0.35 menampilkan bahwa variabel laten predictor memiliki pengaruh kecil, sedang, dan besar pada tingkat structural (Ghozali & Latan, 2020).

4) Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas adalah suatu metode statistik yang diterapkan untuk menilai sejauh mana tingkat hubungan antara dua atau lebih variabel independen dalam konteks model regresi. Multikolinieritas terjadi ketika ada tingkat korelasi yang signifikan antara variabel-variabel independen dalam model tersebut, yang dapat menyebabkan kesulitan dalam menafsirkan hasil regresi. Hasil uji multikolinieritas dapat dilihat dari nilai *variance inflation factor (VIF)* pada hasil output tabel *colinearity statistics*.

Landasan dalam pengambilan keputusan untuk menentukan apakah terdapat multikolinearitas atau tidak adalah sebagai berikut (Ghozali & Latan, 2020).

- i. Jika nilai $VIF \geq 5$, maka terdapat indikasi multikolinieritas pada model regresi.
- ii. Jika nilai $VIF \leq 5$, maka tidak terdapat indikasi multikolinieritas atau tidak ada korelasi yang signifikan antara variabel independen pada model regresi.

5) Uji Hipotesis dan Efek Mediasi

Nilai signifikansi bertujuan untuk menilai pengaruh antar variabel dengan memanfaatkan *bootstrapping*. Hasil yang didapat dari *path coefficient* dan *specific indirect effects* dapat digunakan sebagai dasar untuk pengujian hipotesis. Nilai signifikansi tersebut diuji dengan menerapkan perbandingan nilai t hitung dengan nilai t tabel. Jika nilai t hitung > nilai t tabel dengan nilai signifikan < 0,05 yaitu 1,96, maka terdapat pengaruh signifikan antar variabel. Setelah mendapat hasil signifikan pada setiap jalur yang dilihat dari hasil *path coefficient* dan *specific indirect effects*, langkah berikutnya menemukan efek mediasi. Hal ini dapat dilakukan dengan menerapkan metode *variance accounted for* (VAF). Adapun rumus dari VAF adalah sebagai berikut. (Ghozali & Latan, 2020).

$$VAF = \frac{\textit{indirect effects}}{\textit{indirect effects} + \textit{direct effects}}$$

Adapun dasar dalam pengambilan keputusan dari hasil nilai VAF adalah sebagai berikut.

- i. Jika $VAF > 0,80$ atau $> 80\%$ maka peran variabel mediasi adalah *full mediation*.
- ii. Jika $0,20 \leq VAF \leq 0,80$ atau $20\% \leq VAF \leq 80\%$, maka peran variabel mediasi adalah *partial mediation*.
- iii. Jika $VAF < 0,20$ atau $< 20\%$ maka peran variabel mediasi tidak ada atau tidak ada mediasi.